

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketoprak Dor adalah kesenian yang cukup unik di Sumatera Utara. Pertama, bahwa kesenian ini mulanya dibawa dan dimainkan oleh orang Jawa yang bermigrasi ke tanah Deli serta berakulturasi secara baik dengan ragam kebudayaan di Sumatera Timur. Perpaduan antar budaya dalam kesenian ketoprak Dor tampak terwujud dari busana, alat musik, cerita, nama-nama pelaku serta gerak-gerak pelakunya sendiri dalam memperkuat adegan, suasana, cerita dan karakter tokoh tertentu. Kedua, kesenian ini bertahan dan digunakan dalam berbagai kegiatan masyarakat Jawa di Sumatera dengan tetap memadukan unsur-unsur ragam budaya yang sangat khas. Salah satunya penggunaan gendang *jedor* yang kemudian menjadi cikal bakal nama kesenian ini. *Ketoprak Dor* adalah sebuah bentuk kesenian yang menembus batas-batas komunitas etnik di Sumatera Utara yang kemudian diterima sebagai seni hiburan rakyat yang akrab dan memikat.

Kesenian *Ketoprak Dor* bersumber dari kesenian Ketoprak di Jawa yang dibawa oleh orang-orang Jawa yang merantau ke tanah Deli. Sejarah kedatangan orang Jawa ke Deli dimulai ketika dibukanya perkebunan tembakau yang mempekerjakan kaum buruh. Kebanyakan dari kaum buruh yang bekerja dengan kontrak di perkebunan di Sumatera Timur akhir abad ke 19 itu terdiri dari bangsa Cina, Keling (India), Jawa, Boyan dan orang Melayu. Nyatalah bahwa, pada

mulanya imigrasi yang terbanyak adalah bangsa Cina sebelum imigrasi besar-besaran dari Jawa didatangkan (Tengku Lukman Sinar, 1986:78).

Diantara komunitas masyarakat Jawa yang datang ke tanah Deli, dalam perkembangannya ada yang bermukim di Kabupaten Deli Serdang. Mereka ada yang datang dari Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka mulanya sebagai buruh perkebunan dan kemudian menjadi petani di daerah-daerah setempat. Di Deli Serdang mereka banyak yang bertempat tinggal di Kecamatan Sunggal, Pantai Labu dan Batang Kuis, Tembung dan Tanjung Morawa. Untuk menghilangkan letih setelah bekerja, mereka berkumpul dan membuat kelompok untuk membuat pertunjukan Ketoprak untuk menghilangkan rasa rindu akan kampung halamannya. Penyajian Ketoprak oleh orang-orang Jawa pendatang di Sumatera Utara, tentu sudah tidak seperti bentuk aslinya di Jawa. Untuk membedakan ini maka ketoprak yang mereka mainkan disebut *Ketoprak Dor*.

Sejarah Ketoprak kalau di Jawa mulanya merupakan permainan orang-orang desa di Jawa yang sedang menghibur diri dengan menabuh lesung secara berirama di waktu bulan purnama, dengan sebutan *gejlok* (menumbuk lesung). Kemudian ditambah dengan *tembang* (nyanyian) yang di lakukan bersama dengan orang yang sedang menghibur diri dan akhirnya di tambah dengan gendang dan suling, maka lahirlah kesenian *Ketoprak Lesung*. Sedangkan di Sumatera Timur, *Ketoprak Dor* sudah ada di tanah deli sejak tahun 1940-an, yaitu awalnya terdapat di daerah pematang Siantar¹.

¹Panji Suroso. Kajian Antropologis Pertunjukan Ketoprak Dor Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Helvetia Timu Medan. 2011. Tesis. Program Pasca sarjana Program Studi Antropologi Sosial Universitas Negeri Medan.

Orang Jawa yang merantau ke *tanah Deli* juga membawa bentuk-bentuk kesenian Jawa lainnya seperti seni krawitan, jatilang, tayub/ronggeng Jawa, wayang orang dan lain-lain. Namun kesenian Ketoprak yang lahir diperantauan (di tanah Deli) yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ketoprak Dor*, lebih menggambarkan bentuk kesenian yang lebih interaktif dan komunikatif paduan etnikinya.

Ketoprak Dor kemudian berkembang di beberapa daerah Sumatera Utara seperti Siantar, Asahan, Deli Serdang dan lain-lain. Salah satu wilayah di Deli Serdang *Ketoprak Dor* ada di Sei Mencirim. Mereka terus aktif sampai sekarang dan meneruskan penyajian *Ketoprak Dor* untuk berbagai acara². *Ketoprak Dor* ini biasanya dipertunjukkan pada saat acara-acara pernikahan, sunat rasul dan lain-lain. Bila dilihat dari sejarah kesenian ketoprak itu sendiri, lahir dari para kaum petani atau masyarakat kecil, yang ada pada awalnya terbentuk dari sebuah permainan gejlak lesung dengan gerakan yang sangat sederhana (Panji Suroso, 2012:77-78).

Ketoprak Dor adalah salah satu kesenian yang berasal dari Jawa dan berakulturasi dengan ragam kebudayaan di Sumatera Utara. Salah satunya yang dapat tergambar adalah kebudayaan Melayu. *Ketoprak Dor* ini membawakan cerita kerajaan, etos, kepahlawanan, mitos, dan lain-lain. Jumlah pelaku dalam *Ketoprak Dor* paling sedikit 12 orang, dan paling banyak 15 orang.

Kesenian ini terbilang unik karena setiap menyajikan cerita pelakunya selalu menggunakan gerak-gerak tubuhnya untuk menambah lengkapnya

²Keterangan Bapak Yono tentang keberadaan dan aktifitas Ketoprak Dor Langen Setio Budi Lestari di Mencirim Deli Serdang.

pertunjukan. Oleh karena itu pelaku *Ketoprak Dor*, umumnya bisa juga membuat gerakan-gerakan harmonis seakan seperti gerakan tari untuk menguatkan keberadaannya. Sebagai contoh mereka mengenalkan diri juga dengan gerakan-gerakan tertentu untuk menguatkan karakter tokohnya. Sedangkan menurut Panji bahwa bentuk unsur pendukung pertunjukan *Ketoprak Dor* terdapat unsur gerak Ronggeng Melayu seperti *gerakmelenggang, gerak melayah, geraksauk dan gerak gemulai* (Panji Saroso, 2011:91-110)

Bila gerak menjadi unsur pendukung dalam penyajian *Ketoprak Dor* berarti penggunaannya pantas diperhatikan. Sebab, gerak sesungguhnya adalah pengalaman yang paling kuat bertahan dalam hidup serta merupakan ekspresi hidup yang pertama dan terakhir. Ia sekaligus mempunyai watak dan makna yang subyektif dan obyektif. Kadang-kadang gerak menunjukkan maksud-maksud tertentu, tetapi adakalanya nampak tak teratur dan serampangan saja.

Banyaknya pola-pola gerak yang dikenali secara universal dan mengandung makna, memungkinkan gerak dipergunakan sebagai materi tari, pola-pola semacam ini timbul dari motif dasar manusia untuk mewujudkan perasaan-perasaan akan cinta, benci, harapan, takut, aspirasi, nafsu dan kesenangan-kesenangan.

Gerak merupakan bagian yang hakiki dalam hidup sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa lagi mempertanyakannya. Gerakan-gerakan fungsional yang dilakukan untuk mendapatkan makanan, perlindungan dan kekayaan-kekayaan lain dikenal dengan nama gerakan bekerja. Gerakan fungsional lain yang tujuannya untuk rekreasi, sosial dan kompetisi

adalah gerakan bermain. Sedang golongan gerak fungsional yang ketiga adalah gerak yang dipergunakan dalam dunia kesenian termasuk dalam penyajian *Ketoprak Dor* oleh Sanggar Langen Setio Budi Lestari di Kabupaten Deli Serdang.

Penjiwaan tidak harus seperti gambaran cerita, melainkan hanya dalam rasa gerakannya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri. Agar perasaan yang tepat tersalur, gerak tersebut diatur dalam ruang (bentuk dan volume gerakannya), waktu (cepat-lambat dan iramanya) beserta atau tenaga yang digunakannya. Dengan demikian, jika pengaturan itu tepat, gerakan tersebut akan dirasakan enak dan pas baik oleh pelakunya sendiri maupun oleh penontonnya. Ayunan tangan, angkatan kaki, putaran tubuh, umpamanya saja, bisa terasa terjiwai dan dengan itu gerakan menjadi bermakna walaupun tidak ada alasan cerita atau gambaran realistik yang diungkapkannya (Endo Suanda, 2006:17-18).

Gerak dalam penyajian *Ketoprak Dor* dapat dipandang dari dua sisi, yaitu gerak adegan dan gerak tari. Meski gerak dalam penyajian cerita *Ketoprak Dor* tidak utuh sebagaimana dalam penyajian tari, tetapi gerak-gerak yang dipergunakan dapat dikenali sebagai bagian dari serapan bentuk-bentuk gerak etnis terutama dalam lingkungan kesenian Jawa dan Melayu. *Ketoprak Dor* memang dikenal sebagai bentuk kesenian yang memadukan bentuk-bentuk serapan seni Jawa dan Melayu. Bentuk-bentuk serapan yang diadopsi dari gerak tari Melayu misalnya *gerak melenggang*, *gerak melayah*, *gerak sauk* dan *gerak gemulai*. Sedangkan serapan dari kesenian Jawa adalah gerak sembah, gerak sabetan, gerak perang, dan gerak sampur.

Sehubungan dengan hal tersebut penulis memberi perhatian kepada penggunaan gerak dalam penyajian cerita *Ketoprak Dor* di Sanggar Langen Setia Budi Lestari. Atas pilihan tersebut maka penulis mengambil judul Skripsi “*Peranan Gerak Dalam Ketoprak Dor Di Sanggar Langen Setia Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sengaja penulis angkat ke permukaan dengan jelas agar mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan di temukan ketika melakukan penelitian di lapangan. Dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penelitian akan mencapai sasaran yang tepat.

Semua masalah yang ditulis pada bagian ini telah diuraikan dalam latar belakang masalah, dan diidentifikasi dengan pernyataan-pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Berikut ini adalah daftar permasalahan yang akan di teliti:

1. Bagaimana Bentuk Penyajian *Ketoprak Dor* Di Sanggar Langen Setia Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana Peranan Gerak Dalam *KetoprakDor* Di Sanggar Langen Setia Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang ?
3. Gerak apa saja yang digunakan dalam Dalam *Ketoprak Dor* Di Sanggar Langen Setia Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang teridentifikasi, Maka peneliti merasa perlu mengadakan pembatasan masalah disebabkan luasnya cakupan masalah. Pembatasan masalah ini memberi dampak keringan terhadap kost yang dikeluarkan dan rentang waktu penelitian. Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perlunya pembatasan masalah dalam penelitian, maka untuk itu penelitian menentukan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Penyajian *Ketoprak Dor* di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang.
2. Bagaimana Peranan Gerak Dalam *Ketoprak Dor* di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian diatas, sekaligus dijabarkan pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka akan menuntun penelitian ke arah perumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang dapat di tentukan dalam penelitian ini adalah *Peranan Gerak Dalam Ketoprak Dor Di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Deli Serdang* dan Bentuk Penyajian dalam *Ketoprak Dor*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan pelitian adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Dengan tujuan yang jelas, maka kegiatan sebuah penelitian menjadi terarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Peranan Gerak Dalam *Ketoprak Dor* Di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang.
2. Mendeskripsikan Bentuk Penyajian *Ketoprak Dor* Di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mendatangkan manfaat atas pengkajian Peranan Gerak Dalam *Ketoprak Dor* Di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut;

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk mengetahui tentang gerak dan hubungannya dengan penyajian *Ketoprak Dor* Di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang.
2. Menambah catatan dan tulisan berkenaan dengan keberadaan gerak Ronggeng dalam Dalam *Ketoprak Dor* Di Sanggar Langen Setio Budi Lestari Kabupaten Deli Serdang.
3. Mengenal kebudayaan masyarakat Jawa di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang
4. Menambah kesadaran kepada semua pihak termasuk para praktisi kesenian tentang penyajian *Ketoprak Dor* yang nyaris punah untuk diangkat menjadi suatu potensi seni pertunjukan .
5. Sebagai pertimbangan bagi pemerintah atau lembaga-lembaga kesenian terkait untuk menetapkan *Ketoprak Dor* sebagai materi penelitian dan pelestarian agar terdokumentasikan dengan baik.